

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Signalling Theory

Teori sinyal (*signalling theory*) teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Digunakan para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan keuangan (Scott & R, 2012).

Investor sangat membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sebagai alat analisis dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Selain investor, kreditor juga membutuhkan informasi yang lengkap agar kreditor bersedia untuk meminjamkan dananya ke suatu perusahaan. Analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model metode Altman modifikasi dengan ukuran dan umur perusahaan, diharapkan mampu memberikan sinyal bagi pihak internal dan eksternal suatu perusahaan ketika terdapat indikasi kebangkrutan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis prediksi kebangkrutan dapat digunakan untuk melihat apakah hasil analisis ini dapat digunakan untuk mempelajari adanya perubahan-perubahan yang terjadi di suatu

perusahaan, dengan dihubungkan dengan model Altman modifikasi dan umur perusahaan sehingga dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut akan mengalami kenaikan atau penurunan dalam segi kondisi kinerja keuangan. Kenaikan atau penurunan kondisi kinerja perusahaan yang terjadi merupakan sinyal bagi para investor dan kreditor bertujuan untuk membantu dalam proses pengambilan suatu keputusan (Jamalia, 2016).

Alasan mengapa menggunakan teori sinyal untuk memprediksi kebangkrutan apabila teori sinyal ini dihubungkan dengan penelitian sekarang yaitu ketika analisis prediksi kebangkrutan dilakukan dan hasil dari prediksi yang didapat menandakan bahwa perusahaan yang diteliti tidak memiliki potensi untuk bangkrut maka akan memberikan signal positif bagi para investor dan kreditor. Tetapi sebaliknya apabila hasil dari prediksi menunjukkan adanya potensi kebangkrutan maka akan memberikan signal negatif bagi para investor dan kreditor untuk menanamkan modalnya atau meminjamkan dananya ke perusahaan tersebut.

2.2 Kebangkrutan

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi dalam mencapai tujuannya. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau disebut juga insolvabilitas (Rudianto 2013).

Menurut Karina (2014), “kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya”. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan

Bankruptcy Act tahun 1898 dan sejumlah amandemennya telah dihapus ketika kongres menetapkan Title 11 dari United States Code, yaitu Bankruptcy Reform

Act tahun 1978, yang merefleksikan UU kebangkrutan secara keseluruhan dan berlaku efektif sejak tanggal 1 Oktober 1979. UU tahun 1978 tersebut menetapkan UU kebangkrutan yang komperhensif serta hakim kebangkrutan yang baru dan pengadilan kebangkrutan yang baru. UU tersebut telah diamandemenkan selama beberapa kali sejak diberlakukan, terakhir pada tahun 1994. Tujuan dari UU kebangkrutan adalah untuk melindungi kepentingan kreditor, memastikan distribusi aktiva yang adil dalam penyelesaian kewajiban, dan memberikan debitor “awal yang baru.” Setelah debitor melunasi utangnya melalui proses kebangkrutan, debitor dapat memulai dari awal tanpa takut lagi dengan tindakan hukum dan agen penagihan (Beams, 2015).

Kebangkrutan dimaksudkan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasional perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki (Jamalia, 2016).

2.2.1 Definisi Keabngkrutan (*Financial Distress*)

Financial distress merupakan satu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kegagalan keuangan dikarenakan perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar. Sebuah perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika salah satu kejadian berikut ini terjadi:

- a. Perusahaan mengalami laba operasi bersih negatif selama bebrapa tahun atau penghentian pembayaran deviden.
- b. Restrukturisasi keuangan atau PHK masal.

Kesulitan keungan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Permatasari, 2016). Berdasarkan pada literatur

(Listiana, 2013) mengklasifikasikan beberapa definisi mengenai *financial distress*, diantaranya adalah:

a. *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan dalam arti perekonomian dapat terjadi pada saat pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biaya keseluruhan termasuk biaya modal. Nilai sekarang dari arus kas sebenarnya lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban, atau laba yang lebih kecil daripada modal kerja. Terjadinya kegagalan pada perusahaan yang mengalami *economic failure* atau *economic distress* ini adalah jika arus kas yang diharapkan atau tingkat pendapatan atas biaya historis dan investasi jauh lebih kecil dibandingkan biaya modal yang dikeluarkan untuk investasi.

b. *Business failure*

Business failure atau kegagalan dalam arti bisnis menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kondisi bisnis yang tidak menguntungkan, dimana perusahaan terpaksa harus menghentikan kegiatannya karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan demi menutupi jumlah pengeluaran.

c. *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan mengalami kondisi *technical insolvency* apabila pada perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk melunasi seluruh kewajiban jatuh temponya akibat dari kepemilikan aktiva lancar yang tidak mencukupi.

d. *Insolvency in Bankruptcy Sense*

Insolvency in bankruptcy sense disini merupakan sebuah keadaan yang dialami oleh perusahaan, dimana nilai buku dari keseluruhan kewajiban melebihi nilai pasar dari aktiva perusahaan sehingga ekuitasnya menjadi negatif.

e. *Legal Bankruptcy*

merupakan sebuah istilah kegagalan yang seringkali digunakan dalam perusahaan. Sebuah perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi dengan Undang - Undang federal.

2.2.2 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manajemen

Memberikan panduan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa yang akan datang. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui, maka akan semakin baik karena pihak manajemen bisa melakukan langkah-langkah preventif sehingga risiko kebangkrutan bisa dihindari atau bahkan bisa diminimalisir.

2. Kreditor

Informasi kebangkrutan bisa memberikan manfaat untuk pengambilan suatu keputusan perusahaan mana yang akan diberikan pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

3. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu perusahaan karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.

4. Investor

Saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

2.2.3 Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan atau kegagalan kelangsungan usaha merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan manapun, oleh karena itu perlu diketahui juga apa penyebab kebangkrutan agar manajemen dapat melihat segmen mana yang perlu diperbaiki guna mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin cepat diketahui

penyebab kebangkrutan maka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga (Karina, 2014) yaitu :

1. Faktor umum

- a. Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi.
- b. Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
- c. Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
- d. Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor eksternal perusahaan

a. Sektor pelanggan

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.

b. Sektor pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.

c. Sektor pesaing

Perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3. Faktor internal perusahaan

- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
- b. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi,

diantaranya ialah: hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, dan sistem serta prosedur akuntansi yang kurang memadai.

- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan. Hal ini banyak dilakukan oleh karyawan, kadang oleh manajer puncak dan hal ini sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.3 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut (Munawir, 2012) ialah pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu pencatatan akuntansi dan juga merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode akuntansi. Menurut PSAK No. 1 (2015), "Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas". Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

2.3.1 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang keterkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu. Menurut PSAK No.1 (2015) adalah Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Martani, Dwi dkk (2012), secara umum tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen dan pertanggung jawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
3. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.
4. Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi perusahaan serta pihak yang membutuhkan.

2.3.3 Laporan Posisi Keuangan

Entitas menyajikan pos-pos tambahan, judul, dan subtotal dalam laporan posisi keuangan jika penyajian tersebut relevan untuk pemahaman posisi keuangan entitas. Ketika entitas menyajikan aset lancar dan tidak lancar, dan liabilitas jangka pendek dan jangka panjang, sebagai klasifikasi tersendiri dalam laporan posisi keuangan, maka aset (liabilitas) pajak tangguhan tidak diklasifikasikan sebagai aset lancar (liabilitas jangka pendek). Laporan posisi keuangan juga mencerminkan hasil pencatatan semua transaksi keuangan perusahaan sejak perusahaan didirikan. Dengan adanya berbagai transaksi pos-pos dalam neraca akan selalu berubah dari waktu ke waktu. Neraca untuk saat (hari dana tanggal) tertentu menunjukkan kepada kita kekayaan dan kewajiban perusahaan pada saat itu.

2.3.4 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu (Kasmir 2014). Selisih antara pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita perusahaan. Laporan laba rugi yang dibuat oleh bagian akuntansi tentu memiliki tujuan, karena laporan ini akan diberikan kepada pihak terkait yang membutuhkan laporan perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuannya laporan laba rugi perusahaan.

- a. Menginformasikan jumlah total pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.
- b. Memberikan informasi dari perolehan laba atau rugi semua periode.
- c. Menjadi referensi evaluasi bagi manajemen perusahaan untuk menetapkan langkah-langkah apa saja yang harus diambil di periode yang akan datang.
- d. Memberikan informasi apakah langkah yang ditempuh menjadi efisien atau tidak dari besaran beban atau biaya perusahaan.

2.3.5 Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut Sodikin dan Riyono (2014) laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan

ekuitas perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada satu periode akuntansi tertentu.

2.3.6 Laporan Arus Kas

Menurut Kasmir (2016) laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Menurut Rudianto (2012) laporan arus kas adalah alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan.

2.3.7 Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan harus disajikan secara sistematis. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia PSAK 1 (2015), catatan atas laporan keuangan mengungkapkan sebagai berikut:

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang terpilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam SAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas, dan
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.3.8 Keterbatasan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Menurut Kasmir (2016) mengemukakan bahwa ada beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, yaitu:

- a. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Model Analisis Kebangkrutan

2.3.9 Model Altman Modifikasi

Model Altman model ini dikembangkan oleh Edward I. Altman tahun (1968) dan telah dimodifikasi pada tahun 1995. Model Altman ini dapat dilihat mulai dari yang pertama yaitu model Altman Z-score pertama yang ditujukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan publik manufaktur. Setelah menemukan model kebangkrutan yang pertama Altman kemudian merevisi model kebangkrutan menjadi sebuah model yang dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan bagi perusahaan manufaktur privat dan publik, model ini disebut sebagai model Altman revisi atau Z'-score. Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman memodifikasi modelnya agar dapat diterapkan pada semua perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi. Model ini disebut sebagai model Altman modifikasi atau Z'-Score.

2.3.10 Umur Perusahaan

Umur perusahaan yaitu seberapa lama suatu perusahaan mampu untuk bertahan, bersaing, dan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Syari'i, 2013). Perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah banyak pengalaman yang diperoleh. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Umur

perusahaan sangat bergantung pada lama tidaknya perusahaan yang juga berpengaruh terhadap struktur modal, terutama berkaitan dengan kemampuan memperoleh pinjaman. Perusahaan yang lebih tua lebih mudah memperoleh pinjaman karena lamanya perusahaan itu berdiri atau beroperasi yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi. Aktiva yang dijamin dapat berupa aktiva tetap berwujud serta aktiva lainnya seperti piutang dagang dan persediaan.

Perusahaan yang telah lama berdiri dimungkinkan memiliki reputasi yang lebih baik dari perusahaan yang baru saja berdiri, karena seiringnya dengan perjalanan waktu yang lebih lama berarti perusahaan telah menghadapi berbagai kondisi yang selalu berkembang dan berbeda. Perusahaan yang dapat melalui kondisi tersebut menunjukkan adanya stabilitas dalam manajemen perusahaan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan kreditor dalam memberikan pinjaman.

2.3.11 Ukuran Perusahaan

Menurut Ernawati (2016) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualannya, maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang di tanam. Sementara semakin besar penjualan semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Menurut Elton dan Gruber (1995) dalam Hartono (2000), menyatakan bahwa perbedaan ukuran perusahaan menimbulkan risiko usaha yang berbeda secara signifikan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil, mereka juga merumuskan perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil, karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana yang kemudian dapat meningkatkan profitabilitas.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai prediksi kebangkrutan telah banyak dikembangkan peneliti-peneliti di Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang tentang prediksi kebangkrutan yang diuraikan menggunakan berbagai metode antara sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Fitri Norita dan Reni Dahar (2016)	Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Falmer Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei)	Variabel Bebas: Rata-rata total laba ditahan, Pendapatan, EBT, Arus kas operasional, rasio kewajiban, rasio kewajiban lancar, logaritma dari aset berwujud, Rata-rata modal kerja, Logaritma EBIT. Variabel Terikat: Financial Distress	Dari hasil penelitian yang dilakukan Model Falmer. Hasil prediksi Model Falmer menunjukkan adanya perusahaan manufaktur yang mengalami financial distress.
2.	Muhammad Jevri (2016)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z - Score Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman (Studi Kasus Pada Perusahaan	Variabel Bebas: <i>Working Capital to Total Assets</i> , <i>Retained Earning to Total Assets</i> , <i>Earning Before Interest and Taxes (EBIT)</i> , <i>Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities</i> , <i>Sales to Total Assets</i> .	Dapat disimpulkan perusahaan makanan dan minuman mengalami kondisi keuangan yang fluktuasi tiap tahunnya dan rata-rata dalam kondisi sehat. Tahun 2012, 10% perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan, 70% berada dalam kondisi

		Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)	Variabel Terikat: Kebangkrutan	sehat dan 20% brada pada grey area. Tahun 2013, perusahaan yang berada pada kondisi sehat menurun menjadi 60%, grey area meningkat menjadi 30% dan kondisi bangkrut 10%. Tahun 2014, perusahaan yang berada pada kondisi sehat naik kembali menjadi 70%, grey area tetap 30% dan perusahaan yang berada dalam kondisi bangkrut 0%, artinya sudah tidak ada perusahaan yang berada dalam kondisi bangkrut di tahun 2014.
3.	Rizka Septiyan Jamalia (2016)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bei)	Variabel Bebas: <i>Working Capital to Total Assets, EBIT / Total Assets, Net Profit Before Taxes / Current Liabilities, Sales / Total Assets</i> , dan umur perusahaan sebagai variabel penjelas. Variabel Terikat: Kebangkrutan	Dari hasil perhitungan dengan menggunakan model Springate S-Score menunjukkan bahwa kebanyakan perusahaan Property and Real Estate pada tahun 2011-2015 perusahaan yang diindikasikan mengalami kebangkrutan 47.03% dan 52.97% perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang tidak akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan Property and Real Estate yang diprediksi bangkrut dengan menggunakan model Springate S-Score pada tahun

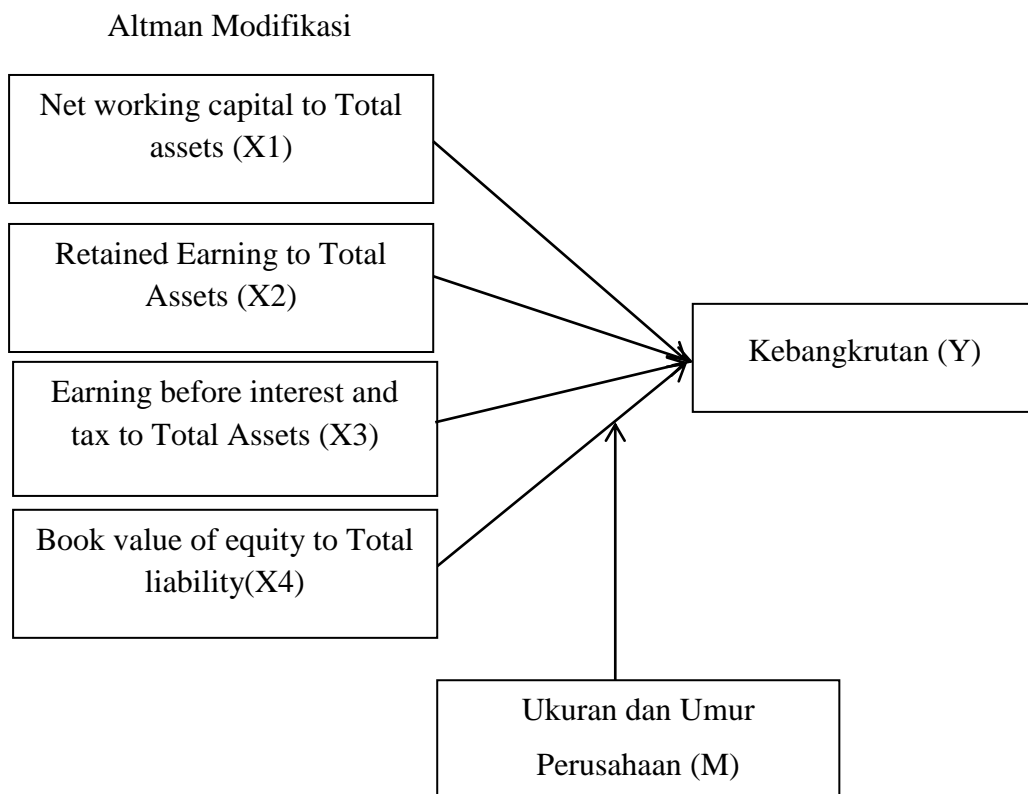
				2011-2015 untuk kelompok umur diatas 16 tahun memiliki persentase prediksi kebangkrutan yang paling tinggi yakni sebesar 24% dibandingkan dengan kelompok umur perusahaan dibawah 16 tahun sebesar 23%..
4.	Anita Tri Widiyawati, Supri Wahyudi Utomo dan Nik Amah (2015)	Analisis Rasio Altman Modifikasi Pada Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei	Variabel Bebas: <i>working capital to total asset ratio, retained earning to total asset ratio, earning before interest and taxes to total asset ratio, market value of equity to total debt ratio.</i> Variabel Terikat: Kebangkrutan	Metode Altman Modifikasi secara simultan berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Rasio Altman Modifikasi terbukti secara bersama-sama dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan.
5.	Maria Florida Sagho dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015)	Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Bebas: <i>working capital to total asset ratio, retained earning to total asset ratio, earning before interest and taxes to total asset ratio, market value of equity to total debt ratio.</i> Variabel Terikat: Kebangkrutan	Disimpulkan bahwa semua bank yang diteliti dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 menghasilkan nilai Z-Score lebih besar dari 2,6 atau dengan kata lain 11 bank tersebut tidak terindikasi adanya gejala kebangkrutan bahkan sebaliknya semua bank yang diteliti diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu 1 tahun.

Data dioalah, 2018

2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode altman modifikasai dengan ukuran dan umur perusahaan sebagai variabel pemoderasi. metode altman modifikasi meliputi empat variabel yaitu yaitu *Net working capital to Total assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning before interest and tax to Total Assets*, dan *Book value of equity to Total liability*. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.6 Bangunan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Variabel *Net working capital to Total assets* terhadap Prediksi Kebangkrutan

Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan adalah indikator-indikator internal seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, dan beberapa indikator lainnya (Kamal, 2012).

(Fahmi, 2013) menjelaskan bahwa rasio likuiditas ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva yang menyebabkan ratio ini turun. Modal kerja bersih yang negatif yaitu apabila nilai hutang lancar yang lebih besar dibandingkan dengan nilai aktiva lancar, kemungkinan besar perusahaan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif yaitu apabila nilai aktiva lancar lebih besar dibandingkan dengan nilai hutang lancar, jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Endri, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, rasio *working capital/total asset* merupakan rasio yang dapat menggambarkan likuiditas perusahaan. Nilai modal kerja yang semakin menurun dibanding total aktiva menyebabkan perusahaan kesulitan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Maka, semakin kecil nilai rasio ini dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan argumen tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Variabel *Net Working Capital to Total Assets* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

2.6.2 Pengaruh Variabel *Retained Earning to Total Assets* terhadap Prediksi Kebangkrutan

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan adalah modal yang berasal dari hasil operasi perusahaan yang ditahan sebelum dibagikan dalam bentuk dividen (Sunyoto, 2013). Maka, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Ratio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatifnya. Bila perusahaan mulai merugi, maka nilai dari total laba ditahan juga akan mulai menurun (Sinarwati, 2012). Berdasarkan penjelasan di atas, *retained earning/total asset* merupakan perbandingan antara laba ditahan dengan total aktiva. Nilai laba ditahan akan menurun jika perusahaan mengalami kerugian. Maka, semakin kecil peranan laba ditahan terhadap total aktiva menunjukkan kemungkinan *financial distress* perusahaan akan semakin tinggi. Berdasarkan argumen tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Variabel *Retained Earning to Total Assets* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

2.6.3 Pengaruh Variabel *Earning before interest and tax to Total Assets* terhadap Prediksi Kebangkrutan

EBIT merupakan laba yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini merupakan ukuran produktivitas dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya terlepas dari pajak. Keadaan bangkrut terjadi saat total kewajiban melebihi penilaian wajar perusahaan terhadap aset perusahaan dengan nilai ditentukan oleh kemampuan aset menghasilkan laba (Gamayuni, 2011). Semakin rendah rasio EBIT terhadap total aktiva menunjukkan semakin kecilnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aktiva yang digunakan sehingga probabilitas perusahaan terhadap kondisi *financial distress* adalah semakin tinggi (Maulana, 2010). Rasio *earning before*

interest and tax/total asset merupakan rasio profitabilitas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba/keuntungan. Semakin kecil nilai rasio ini, maka kemungkinan kebangkrutan adalah semakin tinggi. Berdasarkan argumen tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Variabel *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

2.6.4 Pengaruh Variabel *Book value of equity to Total liability* terhadap Prediksi Kebangkrutan

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas (*market value of equity*) diperoleh dari jumlah lembar saham beredar dikalikan harga saham (Sartono, 2010). Sementara nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan hutang jangka panjang dengan hutang jangka pendek. Maulana (2010) menjelaskan hubungan rasio nilai buku modal terhadap nilai buku hutang dengan kondisi *financial distress* adalah negatif. Semakin rendah rasio nilai buku modal terhadap nilai buku hutang menunjukkan semakin kecilnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dari modal sendiri, sehingga probabilitas perusahaan terhadap *financial distress* adalah semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka rasio *market value of equity/book value of debt* merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Semakin kecil nilai rasio ini, maka semakin tinggi resiko kebangkrutan yang akan dialami perusahaan. Berdasarkan argumen tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Variabel *Book Value of Equity to Total Liability* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

2.6.5 Ukuran dan Umur Perusahaan Memoderasi terhadap Prediksi Kebangkrutan

Ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan *diversifikasi* dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan (Supriyanto dan Falikhatun, 2008). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. (Fachrudin, 2011).

Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui sejauh mana perusahaan tersebut dapat *survive* dalam melakukan kegiatan usahanya (Istanti, 2009).

Menurut (Bhimani *et al*, 2009) semakin lama umur perusahaan maka akan semakin besar pula kemungkinan *financial distress*, secara tidak langsung umur perusahaan berhubungan dengan arus kas yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang telah lama berdiri telah memiliki kepercayaan dari para debitur dan investor, sehingga mudah untuk memperoleh pinjaman untuk aktivitas operasi perusahaan . Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Ukuran dan Umur Perusahaan Memoderasi terhadap Prediksi Kebangkrutan